KONTRIBUSI TOKOH ADAT DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA ADAT BEGAWI DI DUSUN IIDESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

LUSSY MONIKA

NPM : 1970131009

PROGRAM STUDI ILMU DAKWAH

KONSENTRASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021 M/1441 H

KONTRIBUSI TOKOH ADAT DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA ADAT BEGAWI DI DUSUN IIDESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

LUSSY MONIKA

NPM : 1970131009

PROGRAM STUDI ILMU DAKWAH

KONSENTRASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Dr. Mawardi

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021 M/1441 H

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari beberapa ribu pulau dan suku, dimana di dalamnya terdapat beragam budaya serta beragam kepercayaan dari enam agama resmi.Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang besar dan keragaman budaya tersebut menjadi tanda jati diri bangsa.

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Agama merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat dalam upaya memberi respon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral.

Agama dapat juga dikatakan sebagai elemen pembentuk sistem nilai budaya dimana mengandung nilai-nilai sosial pada penganutnya. Agama

adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam pemahaman bahwa semua masyarakat memiliki pola berpikir dan berperilaku sendiri-sendiri sesuai dengan pemenuhan terhadap Agamanya, dimana terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan serta nilai-nilai spesifik manusia dalam menginterpretasikan eksistensi mereka. Karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial.[1]

Agama juga di pahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama.Adapun budaya dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaiaan aturan-aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Jadi kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan ia disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkah laku, dan pranata sosisl itu sendiri.

Menurut Durkheim, agama adalah suatu kesatuan kepercayaan dan praktik tertentu terhadap sesuatu yang suci, kepercayaan, dan praktik-praktik tersebut menyatukan kesatuan moral komunitas yang disebut jamaah. Kepercayaan dalam keahidupan manusia ditampakkan dalam bentuk simbol-simbol suci yang dibedakan dengan simbol-simbol profan; yang memiliki makna tertentu.Hubungan antara simbol dan makna yang dimengerti oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan senantiasa dipindahkan atau diwariskan melalui sosialisasi dan inkulturasi secara terus-menerus dari

[1] Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 29

generasi ke generasi sehingga menjadi pengetahuan yang bersikap terhadap hidup.[2]

Agama sebagai sistem simbol dapat menguatkan keteraturankehidupan masyarakat.Dalam hal upacara misalnya, simbol-simbol suci tersebut berperan sebagai alat penghubung antara sesama manusia, antara manusia dengan benda, serta sebagai alat penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib.

Kebudayaan adalah aktifitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi tradisi atau adat-istiadat. Tradisi adalah khazanah yang harus hidup dalam tubuh masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu di jaga dari generasi ke genegasi berikutnya. Tradisi mengandung makna adannya kesinambungan antara kejadian di masa lalu dengan kontruksi di masa sekarang.Jadi, berbicara tradisi artinnya membicarakan sesuatu yang diwariskan atau ditrasmisikan dari masa lalu menuju waktu sekarang.

Dalam konteks Islam berartiberbicara tentang serangkaian ajaran dan doktrin Islam yang terus berlangsung dari masa lalu hingga masa sekarang yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat.Dalam prakteknya, terdapat juga ritual religi atau keagamaan yang berakar sehingga membentuk menjadi sebuah tradisi keagamaan di mana keberadaannya memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan hubungan solidaritas antar masyarakat.

---

[2] Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 4.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.[3] Dengan adanya dakwah maka Islam akan tersebar keseluruh penjuru negeri ini, mengajak umat pada seruan dakwah tidak serta merta hanya dilakukan oleh Kyai ataupun Ulama saja akan tetapi dakwah haruslah diserukan oleh setiap muslim dimanapun ia berada agar ajaran Islam dapat dipahami dan dilaksanakan secara sempurna, sebagaimana firman Allah SWT.

ٱلْمُنكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ ٱلْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةٌ مِّنكُمْ وَلْتَكُن
ٱلْمُفْلِحُونَ هُمُ وَأُوْلَٰٓئِكَ ١٠٤

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Imran :104).

Dalam menyampaikan seruan dakwah kepada masyarakat yang begitu kental akan budaya atau tradisi sangat diperlukan seorang tokoh agama sekaligus sebagai tokoh adat di masyarakat tersebut, hal ini disebabkan karena terkadang kepercayaan masyarakat begitu kental sehingga tokoh tersebut akan menjadi tauladan di dalam masyarakat, sehingga dibutuhkan seorang tokoh adat yang mampu membawa perubahan yang baik bagi individu, kelompok ataupun masyarakat, dakwah seperti inilah yang kita

[3]Abd. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1.

harapkan sebagaimana yang telah Nabi Muhammad contohkan saat dakwah dikota Mekah, yang tadinya masyarakat mekah dalam keadaan Jahiliyah (bodoh) tidak mengenal akan nilai-nilai agama menjadi paham dan taat terhadap ajaran agama Islam.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dakwah seorang tokoh adat menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam masyarakat untuk membawa kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi sehingga dapat tercipta suasana dalam religius dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. [4]

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secaramenyeluruh (kaffah).Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkandalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadiketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketikamelakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukanhanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat denganmata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hatiseseorang.[5]

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitukeseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demimemperoleh ridha

---

[4] M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group 2012), h. 3.

[5]Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 122.

Allah.Agama dengan demikian meliputi keseluruhantingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentukkeutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allahdan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.[6]

Berdasarkan pengertian tersebut dimana budaya religius dalam masyarakat dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak masyarakat yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).[7] Budayaberagama di masyarakat merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, kesehariandan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh masyarakat,merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkandalam lingkungan masyarakat sebagai salah satu usaha untuk menanamkanakhlak pada masyarakat.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius pada masyarakat mampu tercermin dalam perilaku masyarakat tersebut. Penciptaan suasana religius di masyarakat dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaanya ditempatkan di lingkungan sekitar tempat tinggal, adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga masyarakat, hal ini tidaklah luput dari peran seorang tokoh adat yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaq mulia dan meluruskan perilaku yang buruk di masyarakat.

Tokoh adat memiliki kontribusi yang sangat penting dan memiliki perannya sebagai contoh akhlaq Islami bagimasyarakat dengan budaya yang

---

[6]Ibid, h. 124.
[7]Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius,*h.75

begitu kental dan memiliki kepercayaan yang besar akan tradisi, disinilah tugas tokoh adat dalam memimpin dan membangun mentalspiritual dapat menjadi penggerakpendorong bagi masyarakat yang kental akan budaya tradisi, oleh karena itu seorang tokoh adat dapat memberikan arahan agar mengamalkan ajaran Islam menurut Al-qur'an dah Sunnah dan mempunyai keyakinan yangkokoh, oleh karena itu peranan yang di emban oleh tokoh adat yang sekaligus menjadi tokoh agama bukanlah halyang mudah untuk di realisasikan, karena seorang tokoh adat harus siap lahir dan batin dalammenghadapi segala gangguan, godaan, dan rintangan yang akan menimpanya.

Tokoh adat mempunyai pengaruh yang cukup besar di tengah-tengahmasyarakat, karena di anggap sebagai tempat bagi masyarakat dalammengadukan dan menyelesaikan permasalahan masyarakat yang baik berhubungan permasalah sosial bermasyarakat maupun dengan ajaran agama. Maka dari itu tokoh adat sangat di hormati didalammasyarakat, sehubungan dengan itu kontribusi seorang tokoh adat yaitu dalam rangkamengajak masyarakat untuk mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkansegala perbuatan yang buruk kepada masyarakat.

Dalam masyarakat adat yang ada di Lampung tokoh adat lebih dikenal dengan sebutan lembaga *perwatin* dan *kepunyimbang*. Lembaga *perwatin* dan *kepunyimbang* merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung dimana keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Lampung. Lembaga ini merupakan mekanisme

dan bentuk pemerintahan lokal yang terkait proses kepemimpinan dalam penyelenggaraan sistem kemasyarakatan.

Kepunyimbang merupakan proses kepemimpinan *geneologis patriarki* yang berasal dari keluarga batih inti sebagai institusi kepemimpinan di level bawah. Masyarakat Lampung menggambarkan *Punyimbang* sebagai seseorang yang sudah dan dianggap mampu berdiskusi dalam berbagai hal terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat suku Lampung, para *Punyimbang* dianggap mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.*Punyimbang*juga diartikan sebagai orang yang mampu memberi contoh, yang dimaksud memberi contoh adalah segala perbuatan, tingkah laku dan gerak-gerik Punyimbang harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam setiap kegiatan adat baik itu yang bersifat besar seperti pernikahan atau hanya sekedar urusan masalah kecil antar warga maka *Punyimbang* harus selalu dilibatkan.Para *Punyimbang*lah yang memiliki hak suara untuk memutuskan segala sesuatunya.

Secara garis besar masyarakat Lampung dibagi menjadi dua rumpun besar, yaitu masyarakat Lampung *Saibatin* dan *Pepadun*. Masyarakat *Pepadun* adalah mereka yang mendiami daerah-daerah di Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang dan daerah-daerah pedalam, sedangkan masyarakat adat Lampung *Saibatin* mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau,

Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Propinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu. Masyarakat adat *Saibatin* seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung, masing masing terdiri dari: Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat), Keratuan Melinting (Lampung Timur), Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan), Keratuan Semaka (Tanggamus), Keratuan Komering (Provinsi Sumatera Selatan), dan Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten).

Orang Lampung atau yang disebut ulun Lampung memiliki sikap watak atau pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri*, ini nampak sekali pada lingkungan masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun*. Didasari oleh pandangan *Piil Pesenggiri* yang salah satu unsurnya adalah bejuluk *beadek*, menghendaki agar seseorang selain mempunyai nama juga diberi gelar panggilan terhadapnya. Sejak dahulu dikatakan bahwa memang orang Lampung suka akan kemegahan dan ingin dihormati sehingga mereka menginginkan naik gelar kegelar yang paling tinggi yaitu *Punyimbang*, jika dalam masyarakat *saibatin Punyimbang* didasarkan ikatan darah atau keturunan, lain halnya dengan masyarakat *Pepadun*, siapapun bisa menjadi *Punyimbang* jika mampu melaksanakan upacara adat begawi *cakak Pepadun*yang merupakan upacara naik gelar ataupun pemberian gelar. [8]

Gelar dalam masyarakat Lampung sangat penting seperti gelar suttan,

[8] Fachruddin Suharyadi, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*, (Lampung: Gunung Pesagi, 2003), h. 13

pangeran, rajo, ratu dan lain-lain. Biasanya saat kumpul keluarga atau dalam acara bersama mereka tidak hanya memanggil nama tapi juga dengan gelarnya dan ini merupakan prestise bagi mereka yang memiliki gelar. Selain menetapkan hukum adat dan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakatnya, *Punyimbang* memiliki banyak hak khusus tersendiri dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.[9]

Adat budaya Begawi masyarakat Lampung *pepadun* sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat lampung, khususnya masyarakat di Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengahyang adat kebudayaannya masih terjaga dan dilaksanakan hingga sekarang dan merupakan masyarakat lampung *pepadun kebuayan buay manik*.

Pada Masyarakat lampung adat pepadun, derajat seseorang tidak berdasarkan keturunan melainkan berdasarkan kemampuan seseorang secara ekonomi serta diakui oleh umum. Maka bila sesorang ingin mengangkat derajatnya secara adat, ia harus melaksanakan *Begawi / cakak Pepadun*.Seseorang yang telah melaksanakan begawi cakak pepadun, maka ia telah menjadi penyimbang dan berhak memakai gelar *suttan*.[10]

Pepadun adalah suatu benda berupa bangku yang terbuat dari lambang dari tingkatan kedudukan dalam masyarakat mengenai suatu keluarga

---

[9] Stn. Puseran wawancara dengan tokoh adat Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 12 Agustus 2020

[10] Pengiran Ratu Agung Idhamselaku tokoh adat Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 12 Agustus 2020,

keturunan.[11]Begawi adat masyarakat lampung pepadun khususnya ditandai dengan upacara-upacara adat besar dengan pemberian gelar atau juluk adek.Dalam kedudukan setiap orang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan status adat dengan melakukan cakak pepadun. Demi kemampuan dan keinginan seseorang dengan menggelar acara adat budaya begawi untuk mendapat gelar penyimbang atau suttanmembutuhkan dana tidak sedikit dengan menggelar acara yang megah dan mewah selama tujuh hari tujuh malam.

Proses pelaksanaan Begawi dalam masyarakat adat lampung pepadun dengan alur atau tahapan sebagai berikut: [12]

1. Sujud *balak nettagh cawoan dipek sabai* (kunjungan keluarga mempelai pria ketempat keluarga mempelai wanita).
2. *ngedio pemandei rasan* (pengumpulan dan pengumuman kepada bujang gadis yang di undang tiap- tiap desa bahwa acara begawi akan di mulai).
3. *Pekughuk temui agung* (kunjungan keluarga mempelai perempuan ke tempat mempelai pria).
4. *Pekughuk temui anak bai benulung/ mighul* (mengumpulkan keluarga mempelai pria yang akan ikut acara begawi).
5. *Cangget turun mandei* (tarian adat untuk pemberian gelar pangeran yang dilakukan pada malam hari).
6. *Seghak basah sesat turun mandei* (tarian adat untuk pemberian gelar pangeran yang dilakukan pada keesokan harinya / siang hari).
7. *Cangget mepadun* (tarian adat untuk pemberian gelar suttan yang di lakukan pada malam hari).
8. pelaksanaan *mepadun* (pada siang hari, orang yang akan mendapat gelar suttan didudukkan di atas kerajaan yang namanya pepadun / di atas singgasananya dan resmi mendapat gelar suttan.

Berdasarkan hasil Prasurvey di Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan

[11]Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun, (Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 2008), h. 14

[12]Pengiran Ratu Agung Idhamselaku tokoh adat Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 12 Agustus 2020

Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, peneliti mewawancarai Pengiran Ratu Agung sebagai salah satu tokoh adat yang ada di Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, dimana syarat seseorang untuk melaksanakan begawi adalah membayar sejumlah uang yang disebut duit dau dan sejumlah kerbau. Makin tinggi tingkat tahta yang akan dicapai, makin banyak uang yang dibayarkan dan kerbau yang harus dipotong dan acara tersebut dilakukan selama 7 hari 7 malam secara megah dan mewah.[13]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah adat istiadat dan budaya masih kental dan sering di lakukan masyarakat pun masih sangat antusias untuk menjunjung tinggi adat budaya lampung hingga rela mengeluarkan uang puluhan juta rupiah hanya untuk mendapatkan gelar/ tahta serta kehormatan di daerahnya.

Kemewahan dan kemegahan dalam acara begawi terlihat dari *tanjaran* (hidangan) yang beraneka macam dan dilakukan selama 7 hari tujuh malam dari awal pelaksanaannya yaitu *Ngolom* (ngundang), sidang adat, sidang *penetuan biaya*, *ngedio*, *cangget agung*, *cangget turun mandei* hingga *cakak pepadun* yang menghabiskan biaya jika di akumulasikan dengan uang mencapai puluhan hingga ratusan juta serta bunyi-bunyian petasan dan kembang api yang di haruskan ada untuk memeriahkan acara begawi.

Menyikapi hal tersebut faktor status sosial masyarakat Lampung

[13]Pengiran Ratu Agung Idhamselaku tokoh adat Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 12 Agustus 2020

menjadi faktor utama dalam pelaksaan begawi. Masyarakat lampung rela mengeluarkan uang ratusan juta rupiah sampai menjual harta benda miliknya seperti tanah, kendaraan dan barang berharga lainnya dan berhutang hanya untuk mendapat tahta / gelar, status sosial dan pengakuan dari masyarakat serta menggelar acara yang sangat megah dan mewah agar di hormati masyarakat.Banyak masyarakat yang setelah melaksanakan upacara adat Begawi dan mendapat gelar atau tahta, ekonomi mereka menurun.mereka mulai memutar harta mereka yang masih tersisa atau kembali berhutang lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka selanjutnya. Banyak dari mereka yang bekerja keras tanpa mengenal lelah hanya untuk membayar hutang mereka yang uangnya telah di gunakan untuk melaksanakan adat begawi.

Melihat hal tersebut seorang tokoh adat seharusnya memiliki peran dan kontribusi bahwa dalam ajaran ataupun nilai-nilai Islam bahwa menghambur-hamburkan uang hanya untuk mendapatkan pengakukan adalah kegiatan yang sia-sia akan tetapi kegiatan kebudayaan tersebut tidak bisa dihilangkan dan sudah menjadi tradisi budaya Lampung sehingga semua kalangan baik ekonomi menengah ke atas bahkan ekonomi menengah ke bawah pun ikut melakukan tradisi tersebut, hal tersebut dipercayai bahwa masyarakat belum memahami akan nilai-nilai keagamaan karena jika hal tersebut berlebihan bahkan membuat sengsara hanya ingin mulia dimata manusia hal ini menyakini bahwa perlunya kontribusi seorang tokoh adat untuk memberikan pemahaman akan nilai-nilai Islam, meningkatkan religiusitas masyarakat seperti melakukan kegiatan keagamaan yakni pengajian dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut tidak dapat dipungkuri adanya sebuah peran yang merubah kondisi masyarakat yang sedemikian sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau budaya religius ditengah kehidupan bermasyarakat tentulah dibutuhkan seseorang yang bisa mengajak kepada suatu perubahan tersebut, dimana dakwah adalah solusi utama untuk menuju perubahaan yang lebih baik pada masyarakatdusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, karena pada dasarnya kegiatan dakwah bukan sekadar memberikan pengajian di atas mimbar dengan berbagai bumbu penyedapnya di hadapan massa luas dan heterogen yang menyambutnya dengan tepukan tangan menggema di tengah-tengah lapangan. Namun lebih dari itu, seorang tokoh adat merupakan panutan adat di masyarakat dituntut untuk menumbuhkan kesadaran bagi audiens, agar pada gilirannya melakukan perubahan positif dari sisi pengamalan dan wawasan agamanya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana kontribusi tokoh adat dalam dalam internalisasi nilai-nilai islam pada adat begawi di dusun II desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

B. Fokus Masalah

1. Indentifikasi Masalah

Menurut Mohammad Ali, identifikasi masalah adalah merupakan rumusan dan deskripsi tentang analisis ruang lingkup masalah yang

dirumuskan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan.[14] Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa identifikasi maslaah menjelaskan aspek-aspek masalah yang bisa muncul dari tema atau judul yang telah dipilih, maka identifikasi masalah itu merupakan pengungkapan masalah yang akan timbul dan diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasi pemasalahan yang terjadi yakni;

a. Upacara adat begawi.
b. Prosesi pelaksanaan begawi adat Lampung Pepadun
c. Dampak adat begawi.
d. Begawi Adat Lampung Pepadun perspektif Islam
e. Begawi adat Lampung dan nilai-nilai Islam
f. Kontribusi tokoh adat dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada kegiatan adat begawi di dusun II desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, bahwa penelitian ini membatasi permasalahan dan hanya akan membahas pada:

a. Begawi adat Lampung dan nilai-nilai Islam
b. Kontribusi tokoh adat dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada adat begawi di dusun II desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

[14] Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1992), h. 42

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin di jawab dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana Begawi adat Lampung dan nilai-nilai Islam?
b. Bagaimana kontribusi tokoh adat dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada adat begawi di dusun II desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan serta Rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian ini di harapkan dapat mencapai tujuan yang telah di rumuskan yakni:

   a. Untuk mengetahui begawi adat Lampung dan nilai-nilai Islam
   b. Untuk mengetahui kontribusi tokoh adat dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada adat begawi di dusun II desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

2. Manfaat Penelitian

   Dalam penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sumbangsih pemikiran terkait dengan Pengembangan Masyarakat Islam dengan memberikan informasi mengenai potret dai dalam pengembagan budaya religius di dalam lingkungan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat adat lampung pepadun khususnya dusun II desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengahdi dalam menggelar acara begawi saat ini yang sesuai dengan kemampuan ekonomi dan nilai-nilai Islam.

c. Manfaat Akademis

Sebagai pelaksanaan tugas akademis, yaitu sebagai tambahan informasi dan sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang guna memperoleh gelar magister pada Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kontruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966)".[15] Hal ini menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

---

[15]Peter L Berger and Thomas Luckmann, The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge, (New York: 1966). Sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk ke dalam Bahasa Indonesia, lihat Peter L Berger dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan, (Jakarta : LP3S, 1990).

Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.[16]

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal, budi dan ide.Gagasan tersebut semakin konkrit lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya.Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.[17]

Descartes kemudian memperkenalkan ucapannya "*Cogito ergo sum"* yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada".Kata-kata Descartes yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.[18]*Konstruktivisme radikal* hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal

---

[16]H.M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), h. 193

[17]Ibid., 193

[18] Ibid

mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran.Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologi obyektif, namunrealitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.*Realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.*Konstruktivisme biasa* mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu.Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu

pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, yakni:

a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
b. *Symblolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita dimedia cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah

individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi *objective reality* yang baru.[19]

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi- objektivasi-internalisasi, yakni;

a. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".

Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

b. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *"Society is an objective reality"*.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas

[19]Dedy N Hidayat, Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003

yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneri*s. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi, maupun bahasa yang merupakan kegiatan ekternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.[20]

Proposisi bahasa yang terkecil adalah kata, berbeda dengan ilmu bahasa kata dari segala aspeknya, penyelidikan kata dari sisi logika bertujuan mencari pengertian bahasa dari sisi kata dan bagaimana pengguanaan tepatnya. Penyelidikan kata ini penting karena ia merupakan unsur yang membentuk pemikiran dalam konstruksi sosial.[21]

Dalam proposisi objektivasi yang menggunakan bahasa sebagai jalan, dan kata sebagai bagian dari bahasa, berikut beberapa pengertian kata dan penggunaanya:

1) Positif, negatif dan privatif

Suatu kata mempunyai pengertian positif apabila mengandung penegasan adanya sesuatu, seperti: gemuk (adanya daging), kaya (adanya harta benda), pandai (adanya ilmu), terang (adanya sinar), dan sebagainya.

[20]Ibid., 198.
[21]Mundiri, Logika, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010)., h. 21

Suatu kata mempunyai pengertian negatif apabila diawali dengan salah satu dari: tidak, tak, *non* atau bukan seperti: tidak gemuk, tak kurus, bukan kaya, dan sebagainya mengandung makna tidak adanya sesuatu, sepert: kurus (tidak ada daging), bodoh (tidak ada ilmu), miskin (tidak adanya harta).

2) Universal, partikular, singular dan kolektif

Suatu kata mempunyai pengertian universal apabila ia mengikat keseluruhan bawahannya tanpa kecuali, seperti: rumah, kursi, hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Dimaksud rumah adalah keseluruhan rumah tanpa kecuali; rumah kita, rumah tetangga kita, rumah teman kita, rumah kayu rumah batau, rumah yang dekat, rumah yang jauh, dan lain sebagainya. Suatu kata mempunyai pengertian partikular apabila ia mengikat bawahan yang banyak, tetapi tidak mencakup keseluruhan anggota yang diikatnya. Kata “manusia” adalah universal, tetapi apabila dibatasi, betapapun banyaknya anggota yang diikat, maka mempunyai pengertian partikular seperti: sebagian manusia, beberapa manusia, ada manusia, tidak semua manusia, dan sebagian besar manusia. Jika pada universal anggota yang diikatnya adalah banyak tidak terbatas, maka apabila kata singular adalah sebaliknya, anggota yang

menjadi bawahan kata singular adalah satu.

3) Konkrit dan abstrak

Suatu kata mempunyai pengertian konkret apabila ia menunjuk suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi tertentu seperti: buku, kursi, rumah dan lain sebagainya. Suata kata tentang abstrak menunjuk pada sifat, keadaan, kegiatan, yang dilepas dari objek tertentu seperti: kesehatan, kebodohan, kekayaan, kepandaian.[22]

4) Mutlak dan relatif

Suatu kata mempunyai pengertian mutlak apabila ia dapat dipahami dengan sendirinya tanpa membutuhkan hubungan dengan benda lain, seperti; buku, rumah dan lain sebagainya. Mempunyai pengertian relatif apabila tidak dapat dipahami dengan sendirinya, tetapi harus selalu ada hubungannya dengan benda lain, seperti: ayah, pemimpin, kakak, kakek, suami.[23]

5) Bermakna dan tak-bermakna

Setiap kata yang mempunyai konotasi dan denotasi disebuat tak-bermakna atau konotatif.Kebanyakan kata

[22] Ibid
[23] Ibid

masuk kelompok ini. Sebagian lain adalah kata yang tidak mempunyai denotasi, yakni tidak mempunyai cakupan, seperti: Gatot Kaca, Nyai Roro Kidul, Gunung Emas, Kuda Sembrani dan lain sebaginya.[24]

Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas obyektif, ada di luar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan, ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang dalam bertingkah laku dalam dunia sosio-kulturalnya maupun dalam keluarga sebagai bentuk sosial terkecil dalam setiap kehidupan manusia dan mengisi setiap kegiatan-kegiatan manusia dengan tiga bentuk simultan tersebut, baik eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Perilaku sosial (*social behavior*).

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang- orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Individu yang tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak

[24]Sarwono Wirawan Sarlito, Psikologi Remaja. (Jakarta P.T Grafindo Persada, 2000), h. 150

ikut-ikutan, Bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu, tanpa menunjukkan kelebihandiri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan diri dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu dan acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya. Konformisme pada perilaku kolektif mendominasi kehidupan sehari-hari.Kekasaran, kekerasan, kebrutalan dan sadisme terus terjadi.[25]

[25]Kuntowijoyo, Kesadaran dan Perilaku, Menuju Tata Indonesia Baru, (Jakarta : Gramedia 2000)., h. 235

c. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan.Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan *(exhibitonistik).*Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

2. Teori Elit Lokal

Ilmu politik sebagai suatu khazanah keilmuan ruang lingkup ranah pembahasannya dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) ranah, yaitu: pemikiran, kelembagaan, dan kekuasaan. Terkait hal tersebut kajian tentang teori elit dan budaya sekarang masih relevan untuk dibahas.

Menurut Harold Laswell elit politik merupakan sekelompok kecil orang yang memegang posisi dan perananan penting dalam masyarakat, mereka memperoleh sebagian besar dari apa saja dan mereka termasuk dalam kelompok elit berpengaruh. Simbol-simbol yang menjadi bentuk dari elit yakni nilai-nilai yang bisa berbentuk kekayaan, kehormatan, pengetahuan dan lain-lainnya, bagi Laswell mereka elit yang berhasil menguasai sebagaian terbanyak dari nilai-nilai karena kecakapan serta

sifat kepribadiannya disebut elit.[26]

Menurut Thompson, bahwa elit lokal terdiri dari berbagai bentuk, berdasarkan pada sumberdaya yang dimilikinya yaitu: Pertama, elit lokal yang muncul karena kekuatan ekonomi yang dimiliki. Dalam hal ini, melihat penguasa atau tuan tanah daerah yang mampu menggerakan masyarakat disekitarnya diatas fundamental ekonominya itu. Kedua, elit lokal kemunculannya bersumber dari kekuasaan publik yang melekat pada dirinya.[27]

Keller berpendapat bahwa konsep mengenai elit yaitu:

a. Elit menunjuk kepada suatu minoritas pribadi yang diangkat untuk melayani suatu kolektivitas dengan cara yang bernilai sosial.
b. Elit sebagai minoritas yang sifatnya sangat efektif dan bertanggung jawab dengan orang lain, tempat golongan elit itu memberikan tanggapannya.

Sementara Mosca melihat bahwa pengertian elit terjadi apabila elit yang memerintah dianggap kehilangan kemampuannya dan orang luar dikelas tersebut menunjukan kemampuan yang lebih baik, maka terdapat segala kemungkinan bahwa kelas yang berkuasa akan dijatuhkan dan digantikan oleh kelas penguasa yang baru.

Menurut Aristoteles elit adalah sejumlah kecil individu yang

---

[26] Haryanto, *Kekuasaan Elit Suatu Bahasan Pengantar*, (Yogyakarta; PLOD-JIP FISIPOL UGM)

[27] Khoirudin, Sketsa Kebijakan Desentralisasi Di Indonesia Format Masa Depan Otonomi Menuju Kemandirian Daerah, (Malang; Aveross Press, 2005), h. 24

memikul semua tanggung jawab kemasyarakatan.Definisi elit yang dikemukakan oleh Aristoteless merupakan penegasan lebih lanjut dari pernyataan Plato tentang dalil inti teori demokrasi elit klasik, bahwa setiap masyarakat suatu minoritas membuat keputusan- keputusan besar.[28]

3. Kontribusi

Teori Kontribusi Kontribusi berasal dari bahasa inggris contribute, contribution, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu uang kemuadian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya. Sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi.[29]

Kontribusi adalah pemberian andil sesuatu kegiatan peranan, masukan ide dan lain sebagainya .Kontribusi juga biasa dikenal dengan peranan, sedangkan menurut Gross Mason dan Mceachern peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang

[28]Jayadi Nas, Konflik antar Elite Politik Lokal di Sulawesi Selatan: Sebuah Perspektif Sejarah. Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 2014) , h. 34

[29] Anne Ahira, “Pengertian Kontribusi” dalam http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB %202-08502241019, diakses pada 15 Juli 2021

menempati kedudukan sosial tertentu.[30]

Kontribusi adalah ikut serta ataupun ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan.[31]Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.[32]

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga prilaku yang dilakukn individu.Dengan demikian peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang di harapkan berarti.Dengan kotribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas hidupanya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya.Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan.Profesionalisme, financial dan lainnya.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam

[30]Soekanto, soerjono. Metodologi Reseach jilid 1 Remaja Rosdakarya (Bandung:1999) h. 99

[31]Soerjono dan Djoenaesih, Istilah komunikasi Liberty (Yogyakarta: 1997) h. 45

[32]Gunadi dan Djony, Istilah Komunikasi, Grafindo Persada, (Jakarta : 2013), h. 76

Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir.

Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan.Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilainilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut : Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.[33]

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.[34]

Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran

[33]Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 93

[34] Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 155

ke dalam diri individu.

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorentasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.[35]

Berdasarkan pengertian di atas, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik.Pertumbuhan itu terjadi ketika seseorang menyadari suatu nilai yang terkandung dalam budaya dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan *(knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*). Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being.[36]

Berdasarkan pengertian di atas, internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan, keterampilan, dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi utuh masuk dalam sistem nilai-nilai Islam. Sistem nilai-nilai Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai

---

[35] Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 124.

[36] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 125.

Islam.Jadi, sistem nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu.[37]

b. Tahap-Tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

1. Tahap transformasi nilai Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yan baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.
2. Tahap transaksi nilai Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.
3. Tahap transinternalisasi Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang

[37] Ibid, h. 127

berlaku di masyarakat.

c. Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya.Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya. Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainyaa.

Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-

nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Hal ini sama halnya dengan pendapat Marmawi Rais yang menyatakan bahwa :

"Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model *(role-models).* Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi *(identification),* baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar *(unconscious)"*

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter 18 panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut

Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:

1) *Receiving* (Menyimak) Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada

tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

2) *Responding* (Menanggapi) Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan satisfication is respons (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
3) *Valuing* (Memberi Nilai) Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (comitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
4) Organization (Mengorganisasikan Nilai) Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
5) Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang

konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.[38]

d. Nilai-Nilai Islam

1) Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberi corak pada pola pemikiran, perasaan maupun prilaku.[39]

Oleh sebab itu, sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, dan dapat diserap dari keadaan obyekif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum), maupun identitas yang diberikan atau di wahyukan oleh Allah SWT.Sedangkan Islam dalam Kamus Ilmiha Populer diartikan menjadi damai, tentram serta agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an.[40]

Nilai islam adalah sebagai nilai yang tertinggi antara nilai yang lain, tentu mengundang unsur yang lebih yakni menyangku unsur lahir dan batin mahluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga mahluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian

---

[38]Soedijarto.1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 145-146.

[39] Yunita Sari, *Nilia-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun*,(Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam, volume 09. No.03 2018. H. 17

[40] Abu ahmad dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), h. 202

tidak keluar dari koridor fitroh manusia.

2) Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Islam

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal dalam islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu :

a) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahtraan hidup manusia didunia.
b) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan
c) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam kan didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam.

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudidayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan[41]

Adapun nilai-nilai islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu :

[41] Rois Mahfud, *Al-Islam* (Pendidikan Agama Islam), (Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2015), h. 24

a) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari AlQur'an dan Hadist.[42] Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, tidak berkecendrungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

b) Nilai Insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.

Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan hadist, dapat digunakan sepanjang selama tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan nilai bila di tinjau dari orientasinya dikategorikan ke dalam empat bentuk nilai, yaitu:

a) Nilai Etis, nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.

b) Nilai Pragmatis, nilai pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya.

c) Nilai Efek Sensorik, nilai efek esensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau

[42] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 7

menyedihkan.

d) Nilai Relegius, nilai relegius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahal, halal dan haram.

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk nilai-nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika dan nilai lainnya.[43] Namun pada dasarnya, dari sekian nilai diatas dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu :

a) Nilai Formal, nilai formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya, akan tetapi memili bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terdiri dari dua macam yaitu, nilai sendiri dan nilai turunan.

b) Nilai Material, nilai material adalah nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu nilai rohani yang terdiri dari nilai logika, nilai estetika, nilai etika dan nilai relegi, sedangkan yang kedua nilai jasmani, yang terdiri dari nilai guna, nilai hidup dan nilai ni'mat.

3) Nilai-Nilai Ajaran Islam

a) Sabar

Sabar menurut Ibnu Qayyim al-Zauziyyah, artinya menahan diri dari gelisah, cemas, dan amarah, menahan diri

[43] Reza Agusta, Pembelajaran Bidang Studi Fikih Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Peserta Didik, ,(Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam, volume 09. No.03 2019. h12

dari keluh kesah, yaitu menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Ahmad Mubarok, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi rintangan dalam jangka tertentu dalam rangka mencapai tujuan.[44]

b) Tawakal

Tawakal adalah suatu sikap mental seseorang yang merupakan hasil dari keyakinan yang bulat kepada Allah, karena didalam tauhid di ajarkan agar meyakini semuanya bahwa hanya Allah yang menciftakan segala-galanya, pengtahuan-Nya Maha Luas, Dia yang mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorong nya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah.Hatinya tentram, tenang serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

c) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah salah satu persolan-persoalan yang terpenting dilaksanakan oleh seluruh umat islam secara bergantian. Menolong artinya membantu kerabat, teman, sahabat dan saudara yang sedang mendapatkan kesulitan, tolong menolong saling membantu atau bekerja sama dengan orang yang kita tolong.

---

[44] Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Ahlak Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 342

Adapun manfaat tolong menolong adalah sebagai berikut : a) Mempercepat selesainya pekerjaan. b) Mempererat tali silaturahmi. c) Pekerjaan yang berat menjadi ringan d) Menghemat tenaga karena dikerjakan sama-sama. e) Saling tukar pikiran dan saling memahami. f) Menumbuhkan kerukunan antara sesama manusia.

5. Dasar dan Tujuan Nilai-nilai Islam

a. Dasar Nilai-nilai Islam

1) Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata "*qara-a, aqra-u, qira'-(adh-dhammu)* huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur.

Dikatakan Al-Qur'an karena berisi intisari semua kitabullah dan itisari dari ilmu pengtahuan. Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya Tarikh- Al-Qur'an al-Karim menyatakan bahwa Al-qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan nukil atau diriwayatkan pada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya dipandang ibadah seta sebagai penantang (bagi yang tidak percaya) walau dengan surat pendek.[45]

Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar sumber yang utama dalam

[45] Ungguh Mulyawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2012), h 302

nilai-nilai islam karena isinya mempunyai nilai yang absolut yang langsung dari Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan relavan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan.Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interprestasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah tehnik operasional.[46]

2) As-sunah

Adapun menurut para ahli hadist, Al-Sunnah adalah segala sesuatu disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan,taqrir-Nya, ataupun selain daripada itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita, (himmah) Nabi SAW, yang belum kesampaian.

b. Tujuan Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai islam mempunya tujuan dan fungsi sebagai dasar dan standar dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

1) Nilai memberikan arah dan tujuan kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan dan diarahakan.
2) Nilai memberikan aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan.
3) Nilai mengarahakan seseorang untuk bertingkah laku sesuai

[46] M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang ,2013), h. 87

dengan moralitas yang ada pada masyarakat. Jadi nilai memberikan acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

4) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang yang terkait dengan nilai-nilai tertentu.

5) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas pembuatan tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong niat untuk menimbulkan sesuatu sesuai dengan niatnya.[47]

Dengan mengtahui dasar dan tujuan nilai-nilai Islam, maka seseorang akan dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu nilai memliki peran penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitar.

6. Rung lingkup Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam yang menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas, oleh karena itu nilai memiliki berbagai keragaman yang akan dibahas secara terperinci dibawah ini.

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam.[48]Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang

[47] Reza Agusta, Pembelajaran Bidang Studi Fikih Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Peserta Didik, ,(Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam, volume 09. No.03 2019. h12

[48] Ibid, h. 191

muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitabkitab, Nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qadla dan qadar. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (mengakui dirinnya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam betuk ucapan dan tindakan. [49]

Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral, etika, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis.

b. Nilai Syari'ah

Syariah merupakan aturan Allah SWT yang dijadikan refrensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik kaitanya hubungan manusia dengan Allah SWT, dalam hubungannya dengan sesama mahluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.[50]

Nilai syariah disini menunjuk pada praktek keagamaan, seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-ritual keagamaan.

c. Nilai Ahlak

Ahklak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinnya

---

[49] M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang ,2013), h. 90

[50] Rois Mahfud, *Al-Islam* , (Yogyakarta:Pendidikan Agama Islam, 2011). h. 22

tabiat, budi pekerti, kebiasaan.[51] Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.[52]

Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada wahyu ilahi.Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menajdi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat.

Dengan demikian hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seorang muslim. Aqidah seseorang akan menetukan kualitas kemuslimanya, jika aqidahnya benar dan kuat, syariah pun akan kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal shaleh, inilah yang dinamakan ahklak.

B. Deskripsi Teori

[51] Yunahar ilyas, *Kuliah Ahlak*, (Yogyakarta:Lembaga Pengkaian dan Pengamalan Islam), H. 1

[52] Ibid

1. Kebudayaan Suku Lampung

Membicarakan kebudayaan Suku lampung, maka tidak akan lepas dari falsafah piil pesenggiri. Piil pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat lampung yang tersaring dari beberapa kitap kuno yang dikenal dengan nama kuntara rajaniti dan beberapa keterem (larangan), yaitu dalam bentuk naskah yang berisikan hukum dalam bentuk peringatan kepada masyarakat pendukung adat istiadat Lampung.

Piil pesenggiri adalah merupakan sistem nilai yang dipanuti oleh masyarakat lampung yang di berlakukan secara turun temurun, yang membentuk adat yang telah terwariskan dari generasi ke generasi hingga akhirnya terbentuk budaya seperti sekarang ini.[53]Piil pesenggiri terdiri dari *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Samabayan dan Juluk adek*.Piil pesenggiri memiliki arti harga diri, makna prinsip-prinsip yang harus dianut agar seseorang itu memiliki eksetensi atau harga diri.

Nilai-nilai piil pesenggiri adalah sebagai berikut:

a) Nemui Nyimah

Pada hakekatnya nemui-nyimah dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat.Nemui Artinya tamu, Simah artinya Santun, dalam falsafah tamu maka pada garis besarnya masyarakat dunia memiliki kesepakatan bahwa tamu itu adalah raja.Bentuk konkrit Nemui Nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat

[53] Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda, 13-21

dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki keperdulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

a) Nengah Nyappur

Nengah Nyappur terdiri dari dua kata yaitu kata Nengah yang berarti kerja keras, keterampilan, dan bertanding dan Nyappur yang artinya persainga atau tenggang rasa.[54]

Nengah Nyappur ini merupakan salah satu upaya masyarakat Lampung untuk membekali diri baik dari sisi intelektual maupun spiritual, sehingga memiliki kemampuan dalam mengorganisir isi alam untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal bagi kemakmuran masyarakat.

b) Sakai *Sambaian*

Sakai sambaian terdiri dari dua kata yaitu Sakai dan Sambaian.Kata Sakai berasal dari kata akai yang artinya terbuka dan bisa menerima sesuatu yang datang dari luar.Sedangkan Sambai artinya intai yaitu kemampuan untuk melihat, menyeleksi dan mengajukan kritik yang bersifat membangun.[55]

Dengan demikian maka berarti bahwa dengan sakai sambaian kita menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain secara egaliter dan

[54] Ibid, h. 16
[55] Ibid

sepadan. seseorang yang melaksanakan sakai sambaiyan pasti akan mampu menjalin kerja sama secara transparan dengan pihak lain.

c) Juluk Adek

Juluk adalah gelar yang diberikan kepada seorang anak yang beranjak remaja, adek adalah gelar yang di berikan kepada seseorang setelah dewasa (mapan) .Keduanya di berikan secara momentum dengan upacara yang sakral, didukung oleh kerabat adat dan kerabat keluarga, tetangga serta sanak famili yang datang.Juluk di berikan dengan upacara seghek sepei, tughun diway.Sedangkan upacara pemberian adek adalah dengan upacara begawi cakak pepadun.[56]Bejuluk Buadek adalah didasarkan kepada titie gemetei yang diwarisi turun temurun. Pada zaman dahulu tata keturunan pokok selalu diikuti (titei gemetei) termasuk antara lain menghendaki agar seseorang di samping mempunyai nama juga diberi bejuluk dan setelah menikah, maka akan diberi adek (buadek) setelah melakukan upacara-upacara tertentu.

Jadi setelah melaksanakan acara Begawi Adat Cakak Pepadun semula telah mempunyai julukan/adek (panggilan/gelar), maka dapat kita lihat perbedaan panggilan dari keturunan kepenyimbang yang mana keturunan tertua dari kepunyimbang adat.Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun salah satunya yaitu berjuluk buadek maksudnya dalam melaksanakan hajatan tidak hanya melihat tata

[56] Ibid

keturunan tetapi harus mengetahui gelar dan panggilan untuk anak keturunan.

2. Upacara Begawi Adat Pepadun

a. Pengertian Begawi

Secara keadatan masyarakat Lampung dapat di bedakan atas dua golongan, yaitu masyarakat pepadun dan masyarakat sai batin (peminggir/pesisir).Secara mendasar dua kelompok adat memiliki unsur budaya tertentu yang sangat menonjol yaitu kepenyimbangan.Penyimbang artinya orang yang dituakan karena adalah pewaris dalam keluarga kerabat atau kebuaian.Suku lampung beradat pepadun ditandai dengan melaksanakan upacara adat begawi.Begawi adalah upacara adat naik tahta yang duduk di atas alat yang di sebut pepadun, yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat yang biasa disebut begawi cakak pepadun.[57]

Cakak pepadun atau naik pepadun adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyrakat Lampung pepadun, yakni begawi adat yang wajib di laksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang di lakukan oleh lembaga perwatin adat. 23 Jadi Begawi Adat Cakak Pepadun, merupakan sebuah pekerjaan kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun dalam pengambilan gelar untuk melestarikan

[57] Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, Pakaian dan perhiasan pengantin tradisional lampung, (Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 2003), 3

budaya adat Lampung pepadun secara turun temurun dan melembaga sampai sekarang.

b. Makna dan Tujuan Begawi Adat Cakak Pepadun

Begawi adat adalah adat yang dilakukan untuk memberi gelar kepada seseorang dengan melaksanakan suatu upacara begawi.Tradisi pemberian gelar menentukan kedudukan seseorang dalam adat dan mempengaruhi peran, kedudukan dalam struktur adat dan upacar adat. Makna dan tujuan begawi adat cakak pepadun adalah sebagai berikut: [58]

1) Penghormatan dan Status sosial masyarakat dalam upacara adat Bejuluk Beadek memiliki kedudukan yang istimewa dalam upacara adat. Seseorang yang telah mendapat juluk akan memilki status sosial yang lebih tinggi kedudukannya di bandingkan dengan yang belum meiliki gelar adat.
2) Pengaturan relasi dalam kekerabatan Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memilki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Prinsip keturunan yang di anut, anak laki-laki tertua menjadi pemimpin dan mengatur anggota kerabatnya.Hal ini juga berlaku untuk penunjukan sebagai penyimbang adat.Pemanggilan gelar dalam kehidupan sehari-haridi maksudkan untuk membiasakan

[58] Ibid

anggota keluarga lainnya untuk memanggil gelar adatnya dan dijadikan simbol penghormatan keluarga yang bergelar.

3) Mekanisme pelestarian budaya Tradisi pemberian gelar merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat pepadun dan merupakan warisan leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya.

3. Tingkatan Gelar Dalam Begawi

Menurut Informan Idham Efendi (pengiran rateu agung) sebagai tokoh adat, tingkatan gelar dalam begawi adalah sebagai berikut:

a. Suttan (tertinggi)
b. Pengiran
c. Tuan
d. Rajo/Rateu

Keterangannya menurut Idham Efendi gelar suttan memiliki fungsi yang lebih tinggi dan atau telah menjadi penyimbang serta mempunyai pepadun (benda berupa bangku yang terbuat dari lambang dari tingkatan kedudukan) yang fungsinya sebagai ketua dalam kebuaian atau kerabatnya. Sedangkan Gelar pengiran, tuan, rajo atau rateu hampir sama dengan gelar suttan tetapi kedudukannya di bawah suttan, tetapi jika di dalam gelarnya telah menjadi penyimbang maka telah mempunyai fungsi mengatur kebuaiyan dan telah mempunyai pepadun.

4. Syarat-syarat Pengambilan Gelar Dalam Begawi Cakak Pepadun

Menurut Informan Idham Efendi (pengiran rateu agung) sebagai tokoh adat, Syarat pengambilan gelar dalam begawi cakak pepadun adalah sebagai berikut:

a. Disetujui oleh lembaga perwatin adat dan para penyimbang
b. Telah memenuhi syarat begawi yaitu membuat sesat adat (tempat pelaksanaan begawi), lunjuk (Batang pinang) yang berisi Tapis Lampung, bahan kebaya, sinjang dan alat perabot rumah tangga yang akan di panjat pada saat acara begawi sebagai acara hiburan bagi orang-orang yang sudah lelah bekerja dalam pelaksanaan begawi, serta menyiapkan Duit adat.
c. Memotong 2 ekor kerbau untuk mendapat gelar suttan dan 1 ekor kerbau untuk mendapat gelar pengiran.
d. Melakukan prosesi begawi

5. Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun

Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun termasuk dalam kategori Upacara Masa Peralihan yaitu Peralihan dari gelar terendah hingga gelar tertinggi, dari gelar Rateu, rajo, tuan, pengiran dan suttan..Untuk itu diadakan upacara yang berkaitan dengan peralihan fase perjalanan hidup seseorang sekaligus pengumuman kepada masyarakat luas

mengenai keberadaan gelar seseorang.Selain berkaitan dengan filosofi, arti simbolis Upacara Adat Begawi merupakan sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok teman dan antar kelompok masyarakat luas yang terikat dalam kekerabatan akibat dari terjadinya perkawinan. Dalam persiapan begawi dilaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi:

a. Upacara gawi bisa dilaksanakan ditempat pria maupun ditempat wanita.
b. Para penyimbang kedua belaha pihak ditempat masing-masing mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk mengatur persiapanpersiapan selanjutnya.
c. Persiapan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga pria adalah menyiapkan semua perlengkapan adat dan upacara untuk ngakuk majau (mengambil mempelai wanita) dan begawi turun duwei dan atau cakak pepadun.
d. Ditempat pihak gadis para penyimbang mempersiapkan untuk menerima mempelai pria dan rombongannya serta mempersiapkan barang-barang bawaan atau sesan. peralatan lengkap ini meliputi: sesat, lunjuk/patcah aji, rato, kutomaro, jepano, pepadun, panggo, burung garuda, kulintang/talo, kepala kerbau, payung agung, lawang kuri, titian/tangga, bendera, kandang rarang, dan kayu ara.

Pada upacara perkawinan sering di rangkaikan dengan cakak pepadun (naik tahta kepenyimbangan adat) atau negi pepadun (mendirikan pepadun) atau bebelah pepadun (berbagi pepadun) atau liwak pepadun (memisah dari pepadun). Dalam pelaksanaan upacara ini dilakukan beberapa tahapan:

a. Tahap pertama meliputi:
    1) Upacara Merwatin (musyawarah adat), yaitu menyerahkan peserahan disertai dengan peserahan sigeh (tempat sirih) yang berisi galang sili (uang sidang) atau pengutenan atau rokok. Upacara ini disertai dengan acara pemotongan kerbau untuk menjamu para penyimbang.
    2) Acara ngakuk majau(Hibal serbo/Bumbang Aji), yaitu rombongan para penyimbang menuju ketempat mempelai wanita.
    3) pengaturan dan pemberangkatan arak-arakan dengan ditandai tembakan dan iringan dengan tabuh-tabuhan serta pincak silat.
    4) Acara tanya jawab, yaitu masing-masing juru bicara penyimbang berdialog yang dibatasi oleh appeng (rintangan atau tali pengikat sanggar).
    5) Di dalam sesat secara resmi para penyimbang dari pihak mempelai pria menyerahkan seluruh barang-barang bawaan kepada para penyimbang mempelai wanita.

6) Acara Temu (perkawinan menurut adat lampung) atau patcah aji oleh para Tuwalo Anow (isteri para penyimbang) dan dirangkaikan dengan acara musek, yaitu menyuap kedua mempelai.
7) Acara ngebekas, yaitu orang tua atau ketua perwatin adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua perwatin adat pihak mempelai pria

b. Tahap Kedua Meliputi:
   1) Ditempat mempelai pria adalah memberi judul perkawinan yaitu musyawarah para penyimbang untuk memberikan batasan acara perkawinan, apakah sampai pada acara turun duwai (turun mandi) atau sampai cakak pepadun (penobatan pengantin sebagai penyimbang).
   2) Penyampaian undangan atau uleman adat berisi dodol, kue dan uang dibungkus dengan timpak tangan atau kain seribu kepada setiap marga melalui ketua adat.

c. Tahap ketiga meliputi:
   1) Upacara turun mandei di patcah aji.
   2) kedua mempelai diiringi tumalau anaw (orang tua mempelai), Lebau kelamo (Paman Mempelai), benulung (kakak mempelai) dan penyimbang menuju tempat upacara.
   3) Acara pertemuan kedua jempol kaki pengantin

4) Acara musek kedua mempelai disuap penganan oleh batang pangkal, lebaw, kelamo, benulung dan tumalaw anaw.
5) Pembagian uang atau penyujutan kepada seluruh penyimbang.
6) Upacara Inai adek (pemberian gelar)
7) Penyampaian pepatttun atau nasihat
8) Upacara pemberian selamat sambil menyerahkan daw atau uang penyaliman.

d. Tahapan keempat meliputi:

1) Acara ngedio, yaitu acara surat suratan mulei meghanai.
2) Acara Cangget agung, yaitu tari adat cangget mepadun pada malam hari
3) Upacara cakak pepadun di dahului dengan iringan calon penyimbang menuju sesat dengan mengendarai jepana yang diiringi oleh penyimbang, tumaw anaw, lebu, kelamo, mengiyan dan mighul.
4) Acara tari igel / ngigel mepadun
5) Calon penyimbang didudukkan di atas pepadun dan di umumkan gelar tertinggi serta kedudukannya dalam adat.

Seseorang yang telah menjadi penyimbang pepadun berhak mengatur sendiri anggota kerabatnya dan berhak atas gelar tertinggi

yaitu suttan serta berhak memakai alat kebesaran adat seperti jepana, lunnuk, atau patcah aji, payung agung dan sebagainya

C. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan adalah kajian terhadap hasil penelitian atau karya ilmiah lain sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini.

Penelitian pertama, penelitian yang berjudul Peranan Elit Dalam Rekonstruksi Budaya Lokal “Ingot-Ingot” Di Desa Paniribuan Kabupaten Simalungan.Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis perananan elit dalam rekonsturksi budaya lokal “ingot-ingot” di Desa Paniribuan Kabupaten Simalungan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori elit dan teori studi kultural. Menurut Harold Laswell elit politik merupakan sekelompok kecil orang yang memegang posisi dan perananan penting dalam masyarakat, mereka memperoleh sebagian besar dari apa saja dan mereka termasuk dalam kelompok elit berpengaruh. Simbol-simbol yang menjadi bentuk dari elit yakni nilai-nilai yang bisa berbentuk kekayaan, kehormatan, pengetahuan dan lain-lainnya, bagi Laswell mereka elit yang berhasil menguasai sebagaian terbanyak dari nilai-nilai karena kecakapan serta sifat kepribadiannya.Dan teori studi kultural dimana menurut Morison budaya mencakup bebearap hal mulai dari produk budaya, simbol budaya, perilaku budaya, gegasan serta sudut pandang yang mendasari perilaku tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ingot-ingot merupakan budaya yang sangat sakral karena ketika utang budi muncul maka utang ini tidak hanya menjadi utang pribadi tetapi juga menjadi utang roh, utang keluarga dan utang nenek moyang.Sehingga apabila tidak dibayar atau dibalaskan maka dapat mejadi malapetaka.Definisi inilah yang dimanfaatkan oleh kaum elit melalui modal kekuasaan berupa kekayaan materi dan aspek pengetahuan terhadap budaya untuk menghidupkan budaya ingot-ingot dalam upaya menghegemoni masyarakat.Pendekatan sosial dilakukan untuk memahami budaya dalam masyarakat yang beragama suku dalam masyarakat Batak.Pendekatan ini juga kemudian menghasilkan bentuk rekontrusik ingot-ingot yang dibangun melalui konsep budaya yang sudah ada yakni pemberian jabatan sebagai organisasi lembaga adat, pemberian marga sebagai bentuk identitas suku dan perkawinan dalam konsep pembentukkan kekerabatan.Kalkulasi elit muncul pada masing-masing nilai dari pemberian ketiga hal tersebut. Disisi lain, konsep pernikahan bahkan menghasilkan relasi kekuasaan dalam sistem kekerabatan.

Kedua, penelitian yang di tulis Himyari Yusuf dengan judul Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai itu bertentangan dengan nilainilai agama (Islam) atau tidak. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah adanya pertanyan-pertanyan semacam ini, sampai pada tarap tertentu, sering menggangu kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Lampung dan berakibat filsafat hidup mereka, yang dikenal

dengan sebutan Piil Pesenggiri itu, menjadi terasingkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukan berdasarkan nilai-nilai filsafat hidup Piil Pesenggiri secara filosofis relevan dengan nilai-nilai Pancasila, bahkan kohern dengan nilai-nilai Islam, atau nilai-nilai filsafat hidup tersebut sarat dengan nuansa keIslaman.

Ketiga, penelitian yang di tulis Helma Kurnia wati yang berjudul Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui begawi adat Lampung Pepadun perspektif Ekonomi Islam di desa Negara Ratu Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanan begawi di desa Negara Ratu Kecamtan Batanghari Nuban ada pelaksanaan begawi adat harus tetap terjaga keasliannya sampai anak cucu yang akan datang. Begawi juga tetap bisa dilaksanakan untuk orang-orang yang memang benar mampu secara ekonomi, tetapi di samping itu terdapat hal-hal yang tidak selaras dengan ekonomi Islam dalam bidang konsumsi yakni biaya untuk melakukan begawi terlalu mahal dan berlebihan.

Dengan demikian, dari beberapa penelusuran relevan yang peneliti lakukan di atas berbeda pada penelitian sebelumnya, pada penelitian yang saya teliti lebih membahas mendalam bagaimana kontribusi tokoh adat dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada adat begawi di Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah.

D. Kerangka Pikir

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Proses teoritis berkaitan dengan kegiatan untuk menjelaskan masalah dengan teori yang relevan, serta menyusun kerangka teoritis/kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian.

Konsep adalah abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasi suatu pengertian.Konsep tak bisa diamati, tak bisa diukur secara langsung.

Kerangka konsep merupakan susunan kontruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti.Dimana kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empirik.Kerangka pemikiran/kerangka konseptual ini ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengeukurnya dapat dirinci secara kongkrit. Adapun peranan teori dalam kerangka pemikiran yakni sebagai berikut : a) Sebagai orientasi dari masalah yang diteliti. b) Sebagai konseptualisasi dan klasifikasi yang

memberikan petunjuk tentang kejelasan konsep, fenomena dan variabel atas dasar pengelompokan tertentu. c) Sebagai generalisasi teori memberikan rangkuman terhadap generalisasi empirik dan antar hubungan dari berbagai proposisi yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu baik yang akan diuji maupun yang telah diterima. d) sebagai peramal fakta; teori dapat melakukan peramalan dengan membuat ekstrapolasi dari yang sudah diketahui terhadap yang belum diketahui.

Dengan adanya kerangka konseptual maka minat penelitian akan lebih terfokus ke dalam bentuk yang layak diuji dan akan memudahkan penyusunan hipotesis, serta memudahkan identifikasi fungsi variabel penelitian, baik sebagai variabel bebas, tergantung, kendali, dan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti secara konsep melihat konstruksi perilaku sosial manusia dalam pembentukkan budaya dari tokoh elit dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada adat begawi Lampung, untuk mengetahui kontribusi tokoh adat dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada adat begawi di Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Bagan Kerangka Berpiki

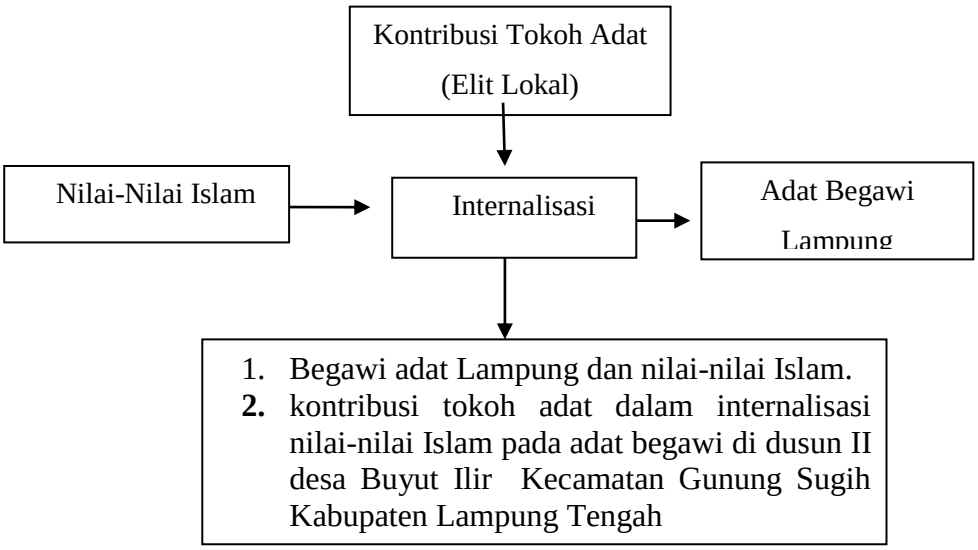

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

Ahmad Fauzan, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*" http//www. menulisproposal. blogspot. com.20/2/07/analisis data penelitian kualitatif.html.diakses 3 April 2019 pukul 14:20 wib

Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006

Anchok dan Suroso , *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembagkan Kreativitasdalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogyakarta:Menara Kudus, 2002

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung Alfabeta, 2006

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodology Penelitian Pendidikan*,Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009

Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta:Kanisius, 1989

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* Jakarta: Paramadina, 1997

Sukardi, *Metodology Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Sutrisno Hadi, *Metode Resach, Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Ofiset, 1997

Jayadi Nas, Konflik antar Elite Politik Lokal di Sulawesi Selatan: Sebuah Perspektif Sejarah. Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 2014

Anne Ahira, "Pengertian Kontribusi" dalam http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB %202-08502241019, diakses pada 15 Juli 2021

Soekanto, soerjono. Metodologi Reseach jilid 1 Remaja Rosdakarya Bandung:1999

Soerjono dan Djoenaesih, Istilah komunikasi Liberty Yogyakarta: 1997

Gunadi dan Djony, Istilah Komunikasi, Grafindo Persada, Jakarta : 2013